

**KONTRIBUSI PESANTREN TEKNOLOGI DARUS-SALAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MASYARAKAT
SALUINDUK KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Palopo

Oleh,

IAIN SUPIAH
NIM 07.16.2.0538

Dibawa bimbingan:

1. Drs. H.Syarifuddin Daud, M.A.
2. Muhammad Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**KONTRIBUSI PESANTREN TEKNOLOGI DARUS-SALAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MASYARAKAT
SALUINDUK KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Palopo

Oleh,

S U P I A H
NIM 07.16.2.0538

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supiah
NIM : 07. 16. 2. 0538
Program studi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo 12 November 2011
Penulis

Supiah
NIM; 07. 16.2. 0008

NOTA DINAS PEMBIMBING

No :
Hal :
Lamp : 6 eksamplar

Kepada Yth.
Ketua jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Supiah**
NIM : 07.16.2.0538
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi ***Kontribusi Pesantren Teknologi Darus-Salam dalam Meningkatkan kualitas Akhlak pada Masyarakat Desa Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP : 19491019196712 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *kontribusi Pesantren Teknologi Darus-Salam dalam Meningkatkan kualitas Akhlak pada Masyarakat Desa Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **Supiah**
NIM : 07. 16. 2. 0538
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Palopo, 16 November 2011

Pembimbing II

Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
NIP . 19491019196712 1 004

Muh. Irfan Hasanuddin, MA.
NIP. 197406231999031002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo Pada Jurusan Tarbiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Pembantu Ketua I,II, dan III atas pembinaan dan pelayanan yang diberikan dalam menuntut ilmu pengetahuan
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A., dan Sekretaris Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. serta Ketua Pordi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag.,
3. Pembimbing I Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. dan Pembimbing II Muh. Irfan Hasanuddin, MA. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk merampungkan skripsi ini.
4. Para dosen di lingkungan STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan berharga.

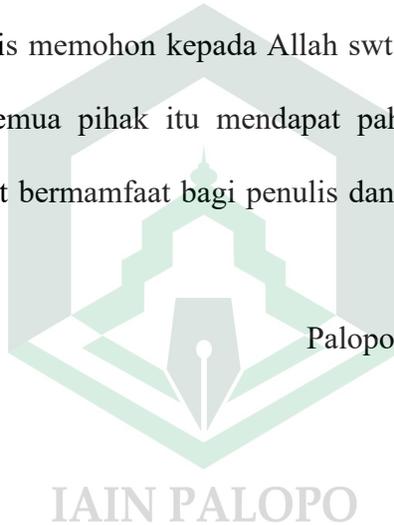
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi

6. Kedua orang tua bapak (Ma'rufi) dan ibu (Almh) Halfiah yang melahirkan dan memelihara, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan bantuan baik moril maupun materil sejak kecil sampai sekarang ini.

8. Kepada seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu, berdiskusi dengan penulis sehingga akhirnya saya mampu menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt., kiranya semua bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak itu mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya, Amien.

Palopo 13 November 2011



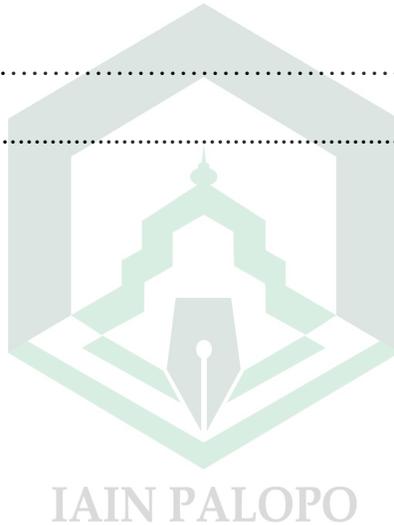
IAIN PALOPO

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
DAFTAR TABEL	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Pondok Pesantren.....	9
B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	10
C. Agama dan Ilmu di Pondok Pesantren.....	15
D. Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia.....	20
E. Pendidikan Agama Islam	22
F. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Variabel Penelitian	28
C. Definisi Operasional Variabel	29
D. Populasi dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
1. Sejarah singkat desa Saluinduk.....	34

2. Selayang pandang Pesantren teknologi D. Salam.....	39
B. Kontribusi Pesantren Teknologi Darus Salam dalam meningkatkan kualitas Akhlak pada Masyarakat Saluinduk.....	44
1. Gambaran Akhlak Masyarakat desa Saluinduk.....	44
2. Kontribusi Pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlak	54
C. Hambatan dalam meningkatkan kualitas Akhlak pada masyarakat desa Saluinduk.....	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN	66



DAFTAR TABEL

Tabel IV . 1 : Jumlah penduduk berdasarkan wilayah dusu	36
Tabel IV. 2 : Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	36
Tabel IV . 3 : Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia	37
Tabel IV . 4 : Jumlah sarana ibadah masyarakat	38
Tabel IV . 5 : Sarana pendidikan masyarakat desa Saluinduk.....	38
Tabel IV . 6 : Keadaan guru/pembinaa Pesantren Teknologi.....	41
Tabel IV . 7 : Keadaan Santri Pondok Pesantren	43
Tabel IV .8 : Keadaan Sarana dan Prasarana	44
Tabel IV 9 : Keberagaman di lingkungan keluarga	46
Tabel IV 10 : Selalu membaca doa saat hendak makan	47
Tabel IV 11 : Selalu bersalam keluar masuk rumah	47
Tabel IV 12 : Selalu menebar salam	48
Tabel IV 13 : Selalu menghadiri pengajian	49
Tabel IV 14 : Senang mengikuti peringatan hari besar agama.....	50
Tabel IV 15 : Berbusana rapi jika hendak menghadiri kegiatan	50
Tabel IV 16 : Selalu menampilkan akhlak baik	51
Tabel IV 17 : Selalu menampilkan nilai-nilai akhlak	52

ABSTRAK

Supiah 2011 Kontribusi Pesantren Teknologi Darus-Salam dalam Meningkatkan kualitas Akhlak pada Masyarakat Desa Saluinduk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Skripsi. Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing : (I) Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A. (II) Muh. Irfan Hasanuddin, MA.

Kata-kata kunci : Pesantren, Akhlak, dan Masyarakat.

Skripsi ini membahas Kontribusi Pesantren Teknologi Darus-Salam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak pada Masyarakat Desa Saluinduk Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, yang bertujuan untuk mengetahui akhlak masyarakat, sebagai akibat dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan oleh pondok pesantren Teknologi Darus-Salam desa Saluinduk.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi dan korelasi yakni data kuantitatif dideskripsikan menjadi data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren teknologi Darus-Salam dalam mengembangkan pendidikan agama Islam (akhlak) cukup memberi kontribusi efektif terhadap peningkatan kualitas akhlak masyarakat desa Saluinduk, dimana sebahagian besar mereka memperlihatkan perilaku positif, baik pada lingkungan keluarga maupun di masyarakat setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dibina oleh pimpinan pondok pesantren. Adapun hambatan yang dihadapi yakni, rendahnya pemahaman agama masyarakat, desakan ekonomi dan dampak negatif kemajuan teknologi modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk perilaku agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Sebagai sistem nilai dan norma, pendidikan Islam diperuntukkan untuk memecahkan masalah kehidupan seluruh makhluk di bumi ini, sebagai ungkapan rasa tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan kelestarian alam dan sekaligus mencegah derasnya polusi akibat perbuatan manusia sebagai khalifah Allah.¹

¹ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1993), h. 135

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang amat penting, karena dengan pendidikan dapat merubah pola pikir dan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati akal dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu Islam sangat menekankan pendidikan yang berwawasan relegius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan itu, pendidikan dalam Islam bertujuan pada sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan *Khalik*-nya dan sebagai pemelihara pada alam semesta. Konsep pendidikan Islam tersebut dinyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai religi dalam kehidupan yang lebih nyaman, aman dan damai. Hal ini dapat tercapai apabila pendidikan berhasil membentuk pribadi yang lebih sempurna baik akal, perasaan, maupun perbuatan.² Demikian pula halnya dengan al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara

² Muhammad Fadlul al-Jamaly “*Al-Falsafah al-Tarbawiyah fi- al-Qur’an*”, diterjemahkan oleh Zainal Abidin Ahmad dengan judul *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Pepar, 1986), h.3

pengajaran sebagai suatu aktivitas azasi dan profesi diantara berbagai profesi azasi dalam kehidupan masyarakat.³

Pada hakekatnya Islam membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, mislanya tentang bagaimana beribadah kepada Tuhan, bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an mempunyai sifat fleksibel yang sifatnya universal dan komprehensif.

1. Bersifat universal

Dimaksudkan yakni ajaran-ajaran Islam tidak terpengaruh dan tidak terbatas oleh tempat dan tidak pula oleh masa (waktu). Keuniversalan dari ajaran Islam tersebut dijelaskan oleh Kaharuddin Yunus bahwa, secara analisis akademis sebabnya ajaran Islam bersifat universal ialah karena arti dan fahamnya ayat-ayat al-Qur'an itu semakin dalam dengan semakin dalamnya pemikiran manusia, sedang isi dan tujuannya adalah semakin luas, dengan semakin luasnya ilmu pengetahuan manusia, terutama bagi umat Islam itu sendiri.⁴

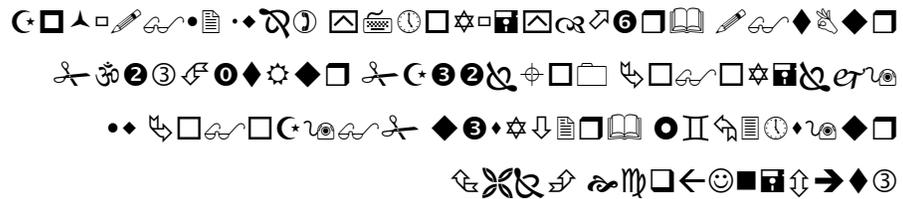
2. Bersifat komprehensif

Yang dimaksudkan bahwa ajaran Islam itu bersifat komprehensif yakni ajaran-ajarannya bersifat menyeluruh yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. As-Saba'(34) :28

³ Omar Muh. Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Hasan langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.399

⁴ Kaharuddin Yunus, *Pedoman Hidup Menurut Islam*, (Cet.I; Jakarta: Pikiran Baru,1986), h28



Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵

Demikianlah sifat universalan dan komprehensipnya ajaran Islam, terutama yang keluar dari sumber aslinya yaitu al-Qur'anul Karim. Secara obyektif kandungan isinya dapat dibagi tiga bagian besar yaitu :

- a. Syariah, yaitu tentang cara-cara beramal, ibadah, mulai dari tauhid mengenal dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa sampai kepada setiap rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima dan cara-cara yang ikhsan.
- b. Ajaran-ajaran Islam menerangkan rel-rel asli dan fungsi-fungsi asli bagi tiap-tiap sesuatu di alam ini.
- c. Dari ajaran-ajaran Islam ialah menerangkan cara bagaimana memelihara tiap-tiap sesuatu supaya tetap berjalan di atas rel aslinya, dan supaya tiap-tiap sesuatu dipergunakan hanya menurut fungsi-fungsi aslinya saja.⁶

Atas dasar tersebut di atas jelaslah bahwa Islam mengatur kehidupan sosial, spiritual, dan moral manusia dengan ajaran-ajarannya yang tertentu untuk menjadi

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998) h. 688

⁶ Kaharuddin Yunus. *op. cit.*, h.30-31.

resep kepada manusia sebagai aplikasi taqwa. Dengan demikian tak dapat dibantah lagi bahwa Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt., untuk hamba-Nya dan adalah merupakan agama yang terakhir, ia berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah swt., mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi, serta sesuai dengan fitrah manusia dan sesuai dengan tuntunan hati nurani manusia seluruhnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dalam menghadapi dan menerima agama Tuhan (Islam) yang *haq* itu.

Kini Islam telah diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan berkenaan dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu dan teknologi, namun demikian umat Islam tidak boleh terpesona disebabkan oleh zaman yang demikian. Islam sebagai agama wahyu yang ajaran-ajarannya termuat dalam al-Qur'an tetap sesuai dengan irama perkembangan zaman, lagi pula Islam mempunyai konsep dan potensi yang kuat ketimbang peraturan-peraturan lainnya.

Salah satu dari ajaran-ajaran Islam yang paling mendasar terkait dengan kehidupan pribadi muslim, bahwa Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan integrasi dan interaksi terhadap siapa saja. Tentu saja karena ini adalah perintah yang dianjurkan, maka otomatis mengandung makna yang sarat dengan nilai-nilai, termasuk satu diantaranya adalah tentang nilai kasih sayang terhadap sesama.

Oleh karena itu setiap anggota masyarakat patut memahami ajaran agamanya menghayati sekaligus mengamalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* memerlukan pengejewantahan untuk

dipahami dan diamankan, oleh karena itu perlu disosialisasikan melalui pendidikan di masyarakat terlepas dari pendidikan formal di sekolahan. Dan salah satu perangkat yang efektif adalah melalui penyuluhan dan bimbingan oleh pondok Pesantren. Pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Teknologi Darusslam yang berada dalam wilayah desa Saluinduk yang kiprahnya bukan saja menyelenggarakan pendidikan formal tetapi juga membimbing masyarakat melalui berbagai kegiatan antara lain pengajian masyarakat desa Saluinduk. Berdasarkan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini Pondok Pesantren banyak mendapat sorotan karena dianggap sebagai sarang teroris dan melahirkan generasi radikal.

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti hendak menelusuri tentang kontribusi Pesantren terhadap kualitas keberagamaan masyarakat melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam ajaran agamanya. Oleh karena itu untuk membatasi ruang lingkup pembahasannya, peneliti memfokuskan objek kajiannya pada masyarakat yang berada di desa Saluinduk Kecamatan Bupon Kab. Luwu sebagai cerminan masyarakat majemuk.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba menentangahkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

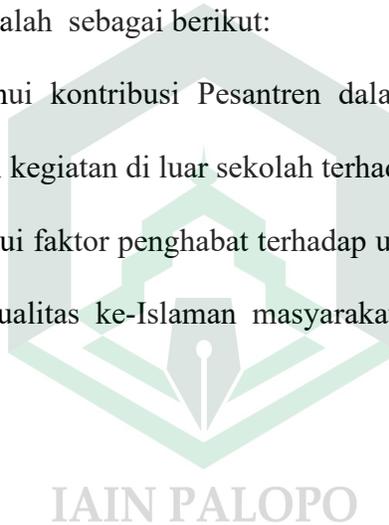
1. Bagaimana kontribusi Pesantren Teknologi Darussalam dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat di desa Saluinduk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?

2. Faktor apa saja yang menghambat peningkatan kualitas akhlak masyarakat di desa Saluinduk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam usulan atau rancangan penelitian apapun format penelitian yang digunakan apakah deskriptif atau eksplanasi, studi kasus, survey ataukah eksperimen perlu merumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai.⁷ Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Pesantren dalam meningkatkan kualitas ke-Islaman(akhlak) melalui kegiatan di luar sekolah terhadap masyarakat Saluinduk.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat terhadap upaya yang dilakukan Pesantren dalam meningkatkan kualitas ke-Islaman masyarakat desa Saluinduk Kec. Bupon Kabupaten Luwu.



D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat maka dapat dirumuskan suatu kegunaan dalam penelitian tersebut.⁸

1. Kegunaan ilmiah.

⁷ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.100-101

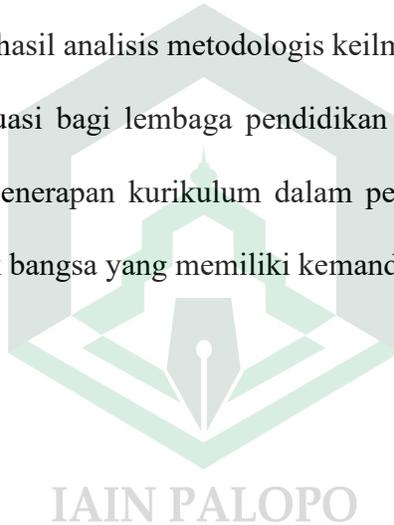
⁸ Sugiyono, *op. cit.*, h.305

Sebagai salah satu bentuk penerapan ilmu kependidikan yang didapatkan selama kuliah sehingga menjadi tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan, dan juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini dapat mencakup dua hal yakni;

- a. Tugas dan tanggungjawab peneliti sebagai insan akademis perlu menunjukkan sebuah karya tulis dari hasil analisis metodologis keilmuan.
- b. Untuk menjadi evaluasi bagi lembaga pendidikan maupun para pendidik untuk memperbaiki kualitas penerapan kurikulum dalam pembinaan anak didik sehingga dapat mewujudkan anak bangsa yang memiliki kemandirian dikemudian hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Pondok Pesantren*

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu, dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya¹. Istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فُنْدُقٌ) yang berarti penginapan². Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah* dan *rangkang*, dan *surau* di Sumatra Barat³.

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) pada suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Karena banyaknya santri yang datang, merekapun mendirikan pondok di sekitar rumah kyai atau mesjid. Biasanya tanah tempat terletaknya pondok itu adalah milik pribadi keluarga kyai. Ada yang kemudian diwakafkan untuk ummat Islam ada pula yang tetap bersatatus milik keluarga kyai yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

¹ Abdurahman Wahid, Sutoyo, dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: 1985), h. 82.

² Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/pesantren>, Deskripsi Pesantren, (diakses 20 September, 2010)

³ Mayra Walsh, *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam*, (Jakarta: 1998) h. 9

Dalam lingkungan pesantren memiliki unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”⁴ Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid

⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.212

seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

1. Metode-metode Asli Pesantren

Dalam pesantren pengajaran kitab-kitab klasik lazimnya memakai metode berikut:

a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan kitab kepada kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik.

Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi. Cara seperti ini juga digunakan oleh para guru mengaji di kampung dan di surau-surau. Para guru tersebut biasanya juga merupakan alumni pondok pesantren atau pernah diajar dengan metode yang sama.

b. Metode *wetonan* atau *bandongan*, ialah metode mnegajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah sholat berjamaah Subuh, Isya atau magrib.

Metode ini juga banyak digunakan pada bulan Ramadhan. Pondok pesantren biasanya membuka seluas-luasnya santri kalong untuk mengikuti pengajian ini dan menyelesaikan penerjemahan leksikal beberapa yang telah ditentukan.

Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya. Di luar Jawa metode ini disebut halaqah. Yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

c. Metode musyawarah, ialah sistem pembelajaran dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.⁵

2. Orientasi praktik

Ada sebuah cerita menarik yang terdapat dalam sebuah kitab yang diajarkan madrasah diniyah dan pondok pesantren dalam pelajaran akhlak tingkat dasar. Suatu hari seorang syeikh memerintah santri-santrinya untuk menyepi di suatu tempat yang tak seorang pun dapat melihatnya. Masing-masing santri dibekali

⁵ *Ibid.* h. 104.

dengan seekor ayam dan sebilah pisau. Tujuannya adalah agar para santri tersebut menyembelih ayam di tempat yang sepi itu, sehingga tidak ada yang akan melihatnya atau mengetahuinya.

Singkat cerita, seluruh santri mencari tempat yang sepi dan satu per satu masing-masing santri mulai menyembelih ayam yang mereka bawa. Ketika batas waktu yang telah ditentukan usai, para santri tersebut berkumpul di hadapan sang syekh. Semua santri telah menyembelih ayamnya kecuali satu orang. Kemudian sang syekh bertanya mengapa ia tidak menyembelih ayam yang dipegangnya? Dan santri itu pun menjawab bahwa dirinya tidak mampu mencari tempat yang tidak dilihat atau diketahui oleh siapapun, karena sekali pun di tempat yang sangat sepi, Allah pasti melihatnya.

Cerita tersebut menggambarkan tentang metode seorang guru mengajarkan sesuatu pada para santrinya. Dan hal yang diajarkannya adalah masalah rasa takut pada Allah dan rasa kehadiran Allah dimana pun mereka berada. Cerita ini benar-benar sebuah pelajaran yang membutuhkan perenungan yang mendalam dengan metode yang sangat luar biasa. Pelajaran bahwa Allah akan melihat apapun yang manusia lakukan.

Metode yang sangat menarik tentunya, karena bagaimana sebuah ilmu dapat merasuk dalam pikiran santri tentunya tidak mudah, apalagi bagaimana mereka bisa mempraktekkannya dalam dunia nyata mereka.

Metode jenis lain juga pernah dilakukan sebagaimana telah menjadi cerita banyak guru di dunia pesantren, yaitu ketika seorang kyai ingin mengetahui apakah

santrinya memahami pelajaran mengenai kesabaran. Sang kyai menyuruh santri mencampur pasir pada beras yang dimasaknya. Kemudian setelah selesai memasak, menyuruhnya untuk makan nasi tersebut tanpa dengan pasirnya. Biasanya orang mengeluh ketika mendapatkan 3 butir pasir atau kerikil yang ikut terkunyah bersama nasi di mulutnya. Untuk itu, benar-benar sebuah kesabaran yang tinggi jika seseorang makan nasi yang bercampur dengan segenggam pasir.

Terlepas benar dan tidaknya cerita tersebut, maka hal tersebut merupakan sebuah metode yang luar biasa yang dilakukan oleh seorang guru kepada santri. Metode tersebut menunjukkan bahwa kesabaran tidak semata-mata hanyalah sebuah hikayat dalam sebuah ceramah atau saran terhadap orang yang tertimpa kesusahan saja, namun lebih dari itu, kesabaran adalah sesuatu yang harus dipahami secara nyata melalui praktek.

Bagaimana pun pesantren telah melahirkan orang-orang besar seperti KH. Agus Salim, Muh. Natsir, KH. Hasyim Asy'ari, Hamka dan sebagainya. Mereka adalah manusia produk masa lampau. Mereka dididik dengan metode-metode kuno dari pesantren, namun mereka mampu menjadi tokoh-tokoh besar. Ini berarti banyak metode kuno yang mampu menciptakan tokoh-tokoh sebesar mereka.

Yang perlu menjadi pertanyaan sekarang adalah masihkah metode-metode tersebut dilestarikan oleh kalangan pesantren untuk diterapkan? Ataukah pesantren-pesantren sekarang hanya tinggal memiliki kesamaan nama saja dibanding dengan pesantren terdahulu tanpa mewarisi sedikit pun dari materi dan metodenya.

3. Pengabdian masyarakat

Pada dua dasawarsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21, manusia menemukan dirinya berada dalam suatu krisis global yang sangat serius yaitu krisis kompleks dan multi deminesional yang menyentuh setiap aspek kehidupan.⁶

Pemuda merupakan persiapan hari ini untuk harapan masa datang. Mereka merupakan tiang umat. Mereka adalah otot yang akan menggerakkan kekuatan tubuh. Di atas pundak mereka akan dibangun peradaban dan terbentuk istana masyarakat. Dengan akalunya yang brilian muncullah penemuan-penemuan baru. Mereka pernah berada di barisan para reformis, para dai, para nabi dan rasul, bergandengan tangan dengan para pemikir dan pendidik.⁷

C. Agama dan Ilmu di Pondok Pesantren

Pengertian dan lapangan agama serta ilmu di pesantren, identik dengan pengertian dan lapangnya di dalam ajaran Islam sendiri. Sebab pesantren sebagai lembaga pendidikan, adalah lembaga pendidikan Islam. Dalam pesantren terdapat tiga metode pembelajaran yang di berikan:

1. Transmisi (Pengiriman/Penyebaran⁸) ilmu pengetahuan Islam.
2. Pemeliharaan tradisi Islam.

⁶ Ali Maksum dan Luluk Y Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), h. 223

⁷ Muh. Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Arum Titisari: Pent.), (Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), h. 23.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),h. 120

3. Pembinaan calon-calon ulama.

Transmisi keilmuan di lingkungan pesantren pada umumnya berlangsung lebih pada penanaman ilmu daripada pengembangan ilmu, ini berkaitan erat dengan dua metode di atas, yakni melakukan transmisi ilmu pengetahuan, dan sekaligus untuk mempertahankannya atau memelihara tradisi Islam.

Dilihat dari konteks ini bisa dipahami kenapa proses pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat menekankan pada hapalan atau memorisasi. Hapalan penting bukan hanya dari segi transfer ilmu pengetahuan dan pemeliharaan tradisi Islam, bahkan dalam sejarah proses pertumbuhan ilmu-ilmu Islam itu sendiri sejak masa-masa paling awal⁹.

Dalam tradisi keilmuan, tradisi hapalan bahkan sering dipandang sebagai lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini adalah karena tradisi hapalan melibatkan transmisi secara langsung melalui pendengaran atau *sima'i* untuk selanjutnya direkam, dan siap direproduksi. Dengan begitu, ilmu yang diterima betul - betul *fish shudur* (في الصدور) atau dalam lubuk hati, yang pada gilirannya dapat mencegah santri dari terkena “buta huruf fungsional” yang umum menghinggapi anak-anak sekolah yang bertumpu pada penguasaan pengetahuan (kognitif) belaka.¹⁰

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pesantren mengajarkan dalam kitab-kitab Islam

⁹ Azyumardi Azra, M.A. *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta,1998), h 89.

¹⁰ *Ibid*, h. 90

klasik. Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹¹

Ada beberapa macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni bidang bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab, seperti nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), juga mengajarkan ilmu tentang keislaman fiqih, usul fiqih, tauhid, tasawuf dan etika; hadist,, tafsir al-Qur’an, dan Akhlaq¹². Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya¹³, misalnya: tingkat

¹¹ Hasbullah , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 114

¹² Sudrajat, *www.pondokpesantren.net, Ilmu-Ilmu Pondok Pesantren*, (Diakses, 25 September 2010)

dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

Beberapa pesantren mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajaran kepada pendapat Imam al-Ghazali dalam karya utamanya *ihya' Ulumuddin* yang membagi dalam dua katagori yaitu ilmu akhirat dan dan ilmu dunia.

Dengan demikian yang dimaksud dengan ilmu akhirat itu menurut Habib Ustman bin Yahya dalam kitabnya *risalah 'ilmani* (risalah dua ilmu). Ilmu akhirat yakni ilmu yang terletak dalam hati dengan cahaya iman yang dapat menafi'kan orang atau bermanfaat bagi orang lain. Menurut pendapat lain, yang di maksud dengan ilmu akhirat yakni ilmu yang langsung berhubungan dengan masalah keagamaan yang sumbernya di ambil langsung dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kemudian, yang di maksud dengan ilmu dunia yakni ilmu yang tidak langsung sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ilmu akhirat lazim pula di sebut dengan ilmu agama. Ilmu agama ini dibagi dua pula:

1. Ilmu *mukasyafah* (مُكشَفَة) atau ilmu *haqiqah* (حَقِيقَة), yaitu yang menyikap tabir masalah yang ghaib dalam hubungannya dengan masalah keTuhanan yang hanya ditangkap oleh penglihatan batin yang jernih.
2. Ilmu *muamalah*, yaitu ilmu yang tujuannya diamalkan, di bagi menjadi dua yaitu Ilmu *bathin* (بَاطِن) atau *thariqah* (طَرِيقَة) dan ilmu *dzahir* (ظَاهِر) atau ilmu *syariat* (سَرِيْعَة)

¹³ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES ,1985), h. 51.

Beberapa istilah seperti *fan* (فَنٌّ) dan *llmiyah* (عِلْمِيَّة) yang sering dipergunakan dikalangan pesantren adalah identik dengan istilah *arts* dan *science* dalam konsep barat. Sebernarnya ilmu yang ada di pesantren lebih merupan *fan* atau *arts*, yang menyangkut kecakapan fikir dari pada keterampilan tangan. Pendekatannya lebih banyak memakai logika murni dengan penghayatan yang melibatkan perasaan dari pada memakai metode empiris (berdasarkan pengalaman¹⁴) dan eksperimen obyektif. Ilmu di pesantren lebih besifat normatif (sebenarnya) dari pada bersifat deskriptif, sehingga berbeda dengan konsep ilmu yang dikenal dengan ilmu umum, terutama yang berupa ilmu alam.

Hal ini antara lain karena ilmu yang ada di pesantren adalah hasil penyimpulan dan penjabaran suatu sumber informasi yang mempunyai ikatan moril yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi. Perkembangan ilmu di pesantren lebih bersifat vertikal (yakni hubungan hamba dengan sang Khaliq) sedang perkembangan yang bersifat horizontal hampir tidak nampak. Sekarang telah banyak berdiri sekolah dan perguruan tinggi agama. Tetapi nampaknya keduanya belum dapat menggantikan fungsi pesantren sepenuhnya, baik sebagai lembaga pendidikan ataupun sebagai lembaga ilmu pengetahuan. Lewat perguruan tinggi sistem dan metodologi diharapkan dapat diperbaiki sesuai dengan persyaratan ilmu itu sendiri. Tetapi sebagai ilmu, apa yang ada dan dipelajari di pesantren masih merupakan perbendaharaan yang berharga.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.213

D. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat di ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa dilihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan

sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.¹⁵

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak¹⁶

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.149

¹⁶ Dhofier, *op. cit.*, h. 41

karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia¹⁷. Dengan demikian pondok pesantren tetap eksis.

E. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, pelajaran agama yang secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqhi/ ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya, (*Hablum Minallah wa hablum minannas*).¹⁸ Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya sekedar menanamkan iman dan keyakinan beragama saja, pada usia sekolah tersebut pendidikan agama sudah perlu dikaitkan dengan praktek melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenai hukum-hukum dan kaedah-kaedah yang memerlukan pengertian dan pemahaman.¹⁹

¹⁷ Zuhairini, *op.,cit*,150

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet.II; PT.Remaja Resda Karya,2005), h.130

¹⁹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, (Cet.II; Semarang Dina Utama,1999), h.26

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam. Maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan untuk pemecahan masalah kehidupan rohaniah. Kehidupan itu semakin meluas seiring dengan meluasnya tuntutan kebutuhan hidup manusia itu sendiri.²⁰

Oleh karena itu ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak *akomodatif* terhadap tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian akan nampak jelas pada teori ajaran Islam yang dikembangkan. Ilmu pendidikan Islam adalah srudi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoritis maupun praktis.²¹

Agama Islam adalah agama kemanusiaan, menempatkan manusia pada tingkatan yang mulia, Islam tetap mengakui tabiat arti yang terkandung dalam jiwa manusia. Karena itu pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, tidak peduli usia muda atau tua. Dengan demikian pendidikan Islam itu tidak hanya berlaku pada lembaga pendidikan tetapi juga dalam lingkungan masyarakat lewat berbagai kegiatan misalnya majelis taklim, pengajian-pengajian kelompok dan sebagainya.

²⁰ Nurubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet.II; Bandung:CV.Pustaka Setia,1999), h.13

²¹ *Ibid.*, h.14

Nabi Muhammad saw., berwasiat kepada seluruh umat Islam agar berbuat baik kepada orang lain dan mengutamakan kepentingan umum walaupun harus mengorbankan dirinya, sebagaimana kaum Anshar merelakan harta dan jiwanya dalam menyambut kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekkah menuju Madinah.²²

Kesempurnaan manusia ada dua macam, karena dua fakultas yang dimilikinya, yaitu fakultas kognitif dan fakultas praktis. Dengan yang pertama manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan, dan dengan satunya lagi cenderung kepada mengorganisasikan hal-hal.

Kesempurnaan pertama manusia melalui salah satu dari fakultas tadi, yaitu kognitif, yang dengan fakultas ini dia rindu pada pengetahuan, terwujud bila mendapat pengetahuan sehingga persepsinya, wawasannya dan kerangka berpikirnya pun akurat. Dengan demikian dia tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinan, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui dimana dia bergerak maju secara sistematis dia mencapai pengetahuan Ilahi. Inilah dia berpegang teguh, jiwanya tenteram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkan depan matanya, sampai dia bersatu dengan-Nya.²³

²² Muhammad al-Gazali, *Memahami Islam*, (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 172

²³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet.VI; Bandung: Mizan, 2000), h. 58

Seperti halnya di negara-negara lain, sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran atau paham ke-Islaman maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan barat.²⁴

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵ Selanjutnya menurut Zakiyah Daradjat :

Pendidian agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses terus menerus memberi dan menanamkan pengetahuan serta pemahaman tentang ilmu agama, menyangkut pembentukan kebiasaan terhadap ilmu syariah, ibadah maupun muamalah. Sehingga dengan demikian sampai pada bentuk penghayatan serta pelaksanaan yang diinginkan dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari.

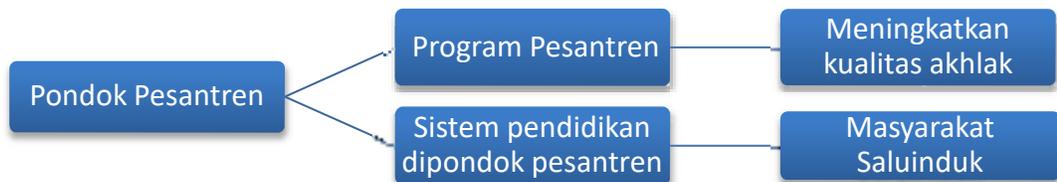
²⁴ *Ibid.*, h.161

²⁵ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama untuk SLTP, Kurikulum PAI*, (Jakarta: Depag RI, 2002), h.26

²⁶ *Ibid.*, h. 161

F. Kerangka Pikir

Secara sederhana kerangka pikir skripsi ini dapat dilihat sebagai berikut :



Sekma di atas dapat diketahui bahwa sejarah perkembangan pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan masyarakat Islam, memiliki metode tersendiri dan sistimnya dalam mengembangkan pendidikan dengan pondok. Pada awal-awal berdirinya pesantren tempat melangsungkan pendidikan melalui surau, langgar maupun masjid. Adapun agama Islam dikembangkan melalui pondok dengan ciri khas kepesanrenan sehingga dengan demikian berakarlah pesantren itu dalam kehidupan masyarakat hingga mengalami pasang surut sampai saat ini.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain dan jenis Penelitian.*

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideksripsikan ke dalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang gambaran dan upaya Pesantren dalam meningkatkan kualitas ke Islaman masyarakat desa Saluinduk Kecamatan Bupon.

Oleh Karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian peskriptif (descriptive research) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian deksriptif ini tidak mempersoalkan hubungan antara variabel satu dengan lainnya, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.¹

¹ Sanafiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
,h. 20

B. *Variabel Penelitian*

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja merupakan atribut-atribut dari setiap orang.²

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kerlinger dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk(*construc*) atau sifat yang akan dipelajari. Dimana suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda(*different values*).³ Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dirumuskan variabel penelitian ini adalah termasuk variabel tunggal yaitu Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan kemandirian anak pada SDN No.37 Balabatu desa Sampa Kec. Bajo, yang terdiri dari:

1. Kontribusi Pesantren sebagai variabel indeviden dan
2. Kualitas akhlak sebagai variabel devenden

² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001), h.32

³ *Ibid.*, h. 32

⁴ *Ibid*

C. Defenisi operasional Variabel

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini menggunakan variabel tunggal, dan untuk memudahkan pemahaman maka peneliti perlu memberikan defenisi sebagai berikut:

1. Kontribusi Pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pesantren Teknologi Darus salam yang letaknya berada dalam wilayah desa Saluinduk Kecamatan Bupon, di samping mengelola lembaga pendidikan juga mengembangkan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat melalui pembinaan pendidikan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁵ Namun yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kiprahnya dalam berkontribusi terhadap masyarakat sekitarnya melalui pendalaman ajaran agama Islam.

2. Kualitas akhlak, adalah perilaku yang ditampilkan secara spontan dalam kehidupan seseorang berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian ke-Islaman yang diamati sebagaimana perilaku beragama masyarakat desa Saluinduk dalam kehidupan sehari-hari.

D. Populasi dan Sampel

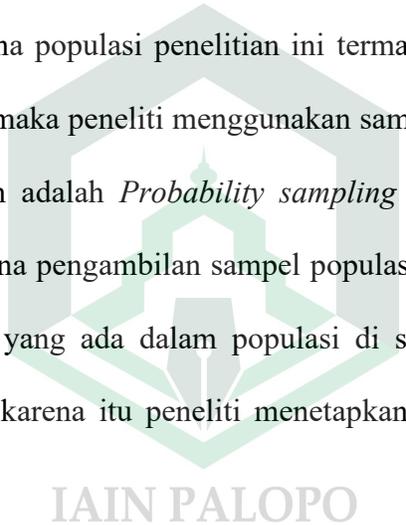
1. Populasi.

⁵ Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta : Balai Pustaka, 2002) h. 866

Populasi penelitian ini adalah semua orang dan benda material yang ada di wilayah desa Saluinduk termasuk keberadaan pondok pesantren teknologi darus-salam dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2009 sebanyak 1198 orang.

2 Sampel

Sampel adalah sebahagian atau representasi populasi yang diteliti.⁶ Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu teknik random sampling (*stratified random sampling*). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi penelitian ini termasuk besar dan tidak mungkin terjangkau seluruhnya, maka peneliti menggunakan sampel penelitian. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *Probability sampling* dalam hal ini adalah simple random sampling, dimana pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi di samping itu anggota populasi sangat homogen. Oleh karena itu peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 60 orang.



E Teknik Pengumpulan Data

1. Library research
2. Field research
 - a. Observasi

⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 2007),h. 33

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi termasuk juga obyek-obyek alam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta dan observasi terstruktur.⁷

Observasi berperanserta maksudnya, bahwa peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati misalnya melalui pengajian, gotong royong dan lain-lain. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh semakin lengkap dan akurat. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistimatis tentang apa yang akan diamati

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi⁸.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh

⁷*Ibid*, h.135

⁸ *Ibid.*, h.130

karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

c. *Kuesioner* (angket)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuesioner). Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab tertulis pula oleh para responden.

Untuk mengetahui kemampuan dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedang validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument untuk mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.⁹

d. Dokumentasi

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber/ dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitiin bersangkutan. Data sekunder yang tercantum dalam monografi desa misalnya untuk keperluan menyusun deskripsi lokasi dimana seseorang sedang meneliti.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3; Bandung: Al-Pabeta, 2001) h. 97

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif. Adapun data dalam bentuk angka statistic, maka dideskripsikan menjadi data kualitatif sehingga teknik analisisnya digunakan tabel frekuensi. Sedangkan data primer dalam bentuk kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan induktif, deduktif dan persentase.

Adapun tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

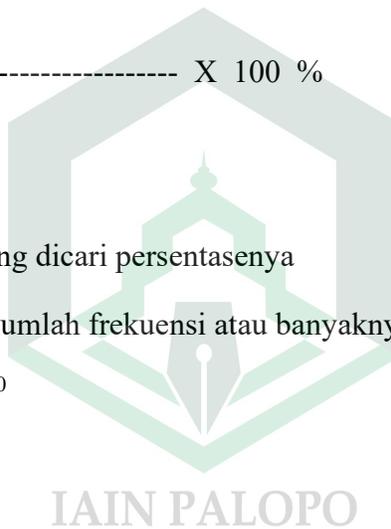
$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases(Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.¹⁰



¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006), h. 43



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

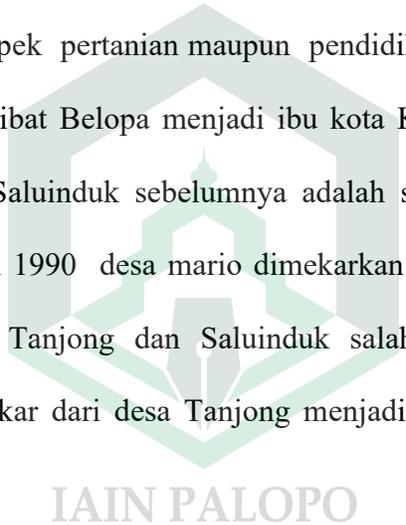
A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat desa Saluinduk

Saluinduk dahulu kala biasa disebut Gorri. Gorri ini adalah merupakan tempat kediaman gerombolan yang sangat aman, sehingga praktis di tempat ini di diami kurang lebih 10 tahun oleh tentara pejuang Kahar Muzakkar yang telah berbaur dengan masyarakat, dengan keakraban itu ditandai dengan kebersamaan mereka masuk hutan setelah mendengar musuh mencium tempat itu. Setelah situasi terkendali (aman) masyarakat kembali ' dan pada tahun 1972 diadakanlah rembuk warga untuk mengangkat kepala suku (kepala dusun) sekaligus mengganti nama menjadi Saluinduk yang meliputi Gorri, Paerun (sekarang wilayah desa Buntu Nanna), Minanga Tallu (sekarang wilayah desa Tanjong) dan Langda. Nama Saluinduk berasal dari dua suku kata yaitu "Salu" berarti sungai dan "induk" berarti pohon ijuk. Dinamai Saluinduk karena di dusun ini mengalir sebuah sungai yang di kiri kanannya banyak pohon ijuk waktu itu. Sebahagian dari masyarakat menjadikan mata pencahariannya pada pohon ijuk tersebut, yaitu memproduksi gula merah, membuat cuka (asam) dari hasil olah pohon ijuk itu¹.

¹ Simpang, tokoh Masyarakat, wawancara, di Saluinduk tanggal 9 November 2011.

Dalam perkembangan selanjutnya Saluinduk mengalami banyak kemajuan baik dalam hal kehidupan ekonomi masyarakat maupun perkembangan penduduk secara kuantitas dan kualitas, sehingga saat ini Saluinduk telah mengalami beberapa kali pemekaran, kini luas wilayah = 3 Km², kondisi alamnya sebahagian subur untuk pertanian, curah hujan cukup teratur sesuai musim silih berganti kemarau dan hujan dengan keadaan tanah ada yang datar berada 7m di atas permukaan laut dan sebahagian bukit.² Dengan demikian Saluinduk merupakan tempat pemukiman yang sangat strategis, baik aspek pertanian maupun pendidikan. Hal ini lebih mengalami perkembangan pesat akibat Belopa menjadi ibu kota Kabupaten setelah mengalami pemekaran. Akhirnya Saluinduk sebelumnya adalah sebuah dusun dalam wilayah desa Mario. Pada tahun 1990 desa mario dimekarkan menjadi beberapa desa salah satu diantaranya desa Tanjong dan Saluinduk salah satu dusunnya. Kemudian akhirnya Saluinduk mekar dari desa Tanjong menjadi sebuah desa tersendiri sejak tanggal 1 maret 2009.³



a. Keadaan Penduduk

Setelah mengalami berbagai perubahan dan pengaturan wilayah kini Saluinduk berpenduduk sebanyak 1198 jiwa yang terdiri dari 572 jiwa penduduk laki-laki dan 626 jiwa penduduk jenis perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut jika dilihat dari sudut keyakinannya, maka penduduk Saluinduk hingga saat ini

² Peneliti, *Observasi*, 8 November 2011

³ Sukma Muslimin, Kades Tanjong, *wawancara*, tanggal 9 November 2011

sebagian besar menganut agama Islam dan sebagian kecilnya menganut agama Nasrani sebagai jalan hidup mereka.⁴

Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Jumlah penduduk berdasarkan wilayah dusun

TABEL 4. 1

No	Nama Dusun	Jumlah penduduk	Ket
1	Langda	146 jiwa	
2	Saluinduk	695 jiwa	
3	Pollo' tondok	357 jiwa	
	Jumlah	1198 jiwa	

Papan Potensi Desa Saluinduk, 8 November 2011

TABEL. 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Ket
1	Laki-Laki	572 jiwa	
2	Perempuan	626 jiwa	
	Jumlah	1198 jiwa	

Data : Papan potensi Kantor desa, 8 November 2011

⁴ Kantor Kepala Desa Saluinduk, *Dokumen*, 8 November, 2011

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa Saluinduk merupakan salah daerah yang sangat subur pertumbuhan penduduknya dalam wilayah desa Saluinduk Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

TABEL. 4.3

Jumlah Penduduk berdasarkan golongan Usia

No	Golongan usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Or-tua/berkeluarga	200 org	250 orang	450 orang
2	Remaja	157 orang	170 orang	327 orang
3	Anak-anak 1s/d 6 th	169 orang	252 orang	421 orang
	Jumlah	526	672	1198

Sumber data: Kantor kepala desa Saluinduk, 8 November 2011

Memperhatikan tampilan tabel di atas dapat diketahui bahwa angka usia remaja dan anak-anak yang memerlukan perhatian untuk pembinaan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah golongan orang tua.

b. Keadaan Geografis

- 1) Saluinduk adalah salah satu wilayah desa dalam Kec, Bupon Kab. Luwu
- 2) Bentang wilayah bujur sangkar
- 3) Luas wilayah 3 km persegi
- 4) Ketinggian dari permukaan laut adalah 7 M
- 5) Jarak dari ibu kota Kabupaten + 30 Km

c. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanjong
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan desa Tampumia
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Padang Makbud
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Parekaju.

d. Sarana Ibadah disetiap dusun

TABEL 4.4
Sarana Ibadah Masyarakat desa Saluinduk

No	Nama Dusun	Mesjid	Gereja	Ket
1	Saluinduk	2 buah	1	-
2	Langda	1 buah	-	-
3	Pollo Tondok	1 buah	1 buah	-
	Jumlah	4 buah	2 buah	-

Sumber Data : Papan potensi desa 2011

e. Sarana Pendidikan

TABEL 4.5
Sarana Pendidikan dalam wilayah desa Saluinduk

No	Nama sekolah	Tempat	Jumlah	Ket.
1	MI Assalam	Pollo Tondok	1 buah	aktif
2	MTs Assalam	Pollo Tondok	1 buah	aktif
3	MA Assalam	Pollo Tondok	1 buah	aktif
4	TK Mekar Sari	Dusun Saluinduk	1 buah	aktif
	Jumlah		4 buah	

Sumber data : Papan potensi desa 2011

Dengan memperhatikan tabel di atas baik sarana ibadah maupun sarana pendidikan yang ada dalam wilayah desa Saluinduk cukup menggembirakan sebab

setiap dusun ada mesjid sebagai sarana beribadah, selain itu lembaga pendidikannya mulai dari TK s/d SLTA.

2. Selayang Pandang Pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk

Pondok Pesantren Teknologi Darus - Salam yang meliputi Madrasah Aliyah Assalam MTs. Assalam dan Madrasah Ibtidaiyah Assalam resmi memulai aktivitas kepondokan dan sistem sekolahan pada tahun ajaran 1995-1996. Kepala Aliyah pertama dijabat oleh Drs. Nurdin Kaso, Kepala MTs. Assalam pertama dijabat Drs. Samar didampingi oleh Sukma Muslimin sebagai wakil kepala Sekolah dengan jumlah siswa pada waktu itu 45 orang (khusus MTs). Sedangkan untuk kelas Ibtidaiyah waktu itu dipimpin oleh ibu Dra Gusmi dengan jumlah santri 27 orang. Dalam perkembangannya hingga saat sekarang Pesantren ini mengalami pasang-surut sebagaimana juga perkembangan pesantren lainnya. Pesantren Teknologi Darus - Salam Saluinduk saat ini menempati lokasi kurang lebih dua hektar merupakan tanah milik masyarakat yang dijual kepada H. Nawawi Dara kemudian diwakapkan pada tahun 1995, kepada suatu yayasan bernama Yayasan Assalam. Letak lokasi sangat strategis untuk sebuah pendidikan pesantren, berada pada 6 Km dari jalan trans Sulawesi sebelah barat desa Mario dan sekitar 30 Km dari kota Belopa sebagai ibu kota Kab. Luwu⁵.

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Di samping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri, disisi lain sekolah

⁵ Dokumen Pondok Pesantren thn 1996 *Observasi*, 08 November 2011

swasta biasanya tidak memiliki sumber pendanaan tetap selain dari siswa. Begitu juga dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung dengan biaya yang disiapkan oleh pemerintah, baik dalam persediaan sarana-prasarana serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh Negara. Oleh karena itu, adalah sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

Berikut dikemukakan kondisi pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk, baik guru, siswa maupun sarana dan prasarananya tahun 2011.

a. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik, karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.

TABEL. 4.6

Keadaan Guru / pembina Pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk 2011

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Harun al-Rasyid	Pimpinan Pondok
2	Rasna Sulaeman, S.Ag.	Kepala MTs/Pembina
3	Abu Thalib, S.Ag.	Guru/Pembina
4	Anwar, SE	Guru/Pembina
5	Hasanuddin, S.Hut	Kepala MA/Pembina
6	Mardan Saleh, S.Pd.I	Guru/Pembina
7	Risma, S.Pd.I	Guru/Pembina
8	Darna, S.Pd.	Guru/Pembina
9	Suparman, S.Pd.	Guru/Pembina
10	Hamira, SE	Guru/Pembina
11	Hasrah Imran, S.Pd.	Guru/Pembina
12	Herlina S, SS	Guru/Pembina
13	Muliadi, S.Pd.I	Guru/Pembina
14	Rosdiana, S.Pd.I	Kepala MI/ Pembina
15	Musbiana, S.PdI	Guru/Pembina
16	Bana, A.Ma.	Guru/Pembina
17	Rusli	Sat.Pam
18	Ocen	Sat.Pam

Sumber data : Pondok Pesantren Darus-Salam, *Observasi*, 08 November 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru atau pembina di Pondok Pesantren Darus- Salam sudah cukup memadai. Hal ini tidak terlepas dari usaha pengelola dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di sekolah tersebut. Namun di samping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama santri. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut akan terlihat dari perkembangan aspek kognitif santri, afektif dan psikomotoriknya.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

b. Keadaan Santri

Selain guru, santri juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Santri adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena santrilah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena santri yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu santri memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pencerminan guru terhadap karakteristik yang dimiliki santri akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan santri yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik santri harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan santri di Pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk.

TABEL. 4.7

Keadaan Santri Darus- Assalam Tahun 2011

Jenjang	Jumlah Siswa		Total	Ket
	Laki-laki	Perempuan		
MI	23	30	53	Kls 1-VI
MTs	12	16	28	Kls 1-III
Aliyah	10	17	27	Kls 1-III
TOTAL	45	63	108	

Sumber data : Dokumen , tanggal 08 November 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri Pondok Darus-Salam Saluinduk cukup memadai untuk sebuah pondok pesantren. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang diberikan dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah baik dalam bentuk penampilan outputnya di tengah-tengah masyarakat maupun partisipasi para guru untuk mampu menggait *stacholdernya*.

c. Keadaan Sarana

Selain pembina dan santri, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

TABEL 4.8**Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Darus Salam Tahun 2011**

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Belajar	9	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Masjid	1	Baik
Kantor	1	Baik
Lapangan Olah Raga	1	Baik
Asrama	2	digunakan

Sumber data : Observasi tanggal 8 November 2011

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di Pondok, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Kontribusi Pesantren dalam Meningkatkan kualitas Akhlak Masyarakat di Desa Saluinduk

1. Gambaran akhlak masyarakat Saluinduk.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama .yang dianutnya. Demikian halnya yang dialami masyarakat di wilayah desa Saluinduk yang yang sangat beragam dan berbeda tingkat pemahamannya sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda pula dan hal ini berpengaruh juga terhadap

pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang dapat ditunjukkan adalah cara berpakaian khususnya celana panjang. Ada yang mengharuskan celana di atas mata kaki, ada yang biasa saja sehingga celananya melewati mata kaki. Hal ini disebabkan karena di Desa ini terdapat beberapa kelompok jamaah seperti Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Jamaah Tablik dan kelompok orang-orang Islam umum.⁶

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden, menunjukkan bahwa sebelum Pondok pesantren memberi perhatian besar terhadap masyarakat kehidupan beragama mereka sangat minim hal ini terlihat dari kondisi mesjid yang seringkali kosong pada waktu shalat, demikian juga dalam berbusana khususnya wanita masih sangat langka yang memakai kerudung kecuali satu dua orang yang merupakan alumni pesantren modern datuk Sulaeman Palopo yang berasal dari Saluinduk, namun dengan berperannya pembina pesantren Darus-Salam kerja sama tokoh masyarakat dan pemerintah akhirnya terjadi banyak perubahan melalui berbagai kegiatan pembinaan.⁷

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku keberagamaan bagi masyarakat Saluinduk maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 33 orang dengan 9 pertanyaan.

⁶Sukma Muslimin, Tokoh Masyarakat dan Agama , *Wawancara*, di Saluinduk tanggal 10 November 2010

⁷ Makrufi, Kadus Saluinduk 1995-1999, *Wawancara* di Saluinduk, 10 November 2011

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku beragama di lingkungan keluarga

TABEL 4. 9

Di rumah bapak/ ibu selalu melaksanakan shalat

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	24	75%
2	Kadang-kadang	7	19 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33 responden	100%

Sumber : Angket item no.1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden melaksanakan shalat lima waktu di rumah masing-masing, karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 24 orang atau 75% yang menjawab selalu, kemudian 7 orang atau 19% menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 2 orang atau 6% yang menjawab jarang. Sedangkan yang menjawab tidak ada nol persen atau tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa untuk pengamalan ibadah shalat sebagai perilaku keagamaan masyarakat desa Saluinduk cukup responsif dan menunjukkan sebuah harapan yang perlu dibina terus-menerus.

TABEL 4.10

Setiap hendak makan selalu menganjurkan membaca doa

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50%
2	Kadang-kadang	9	31 %
3	Jarang	6	16 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber: Angket item no.2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan berdoa sebelum makan, mereka menjawab yang paling banyak adalah selalu yakni sebanyak 17 orang atau 50 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang sebanyak 9 orang atau 31 %, dan jawaban jarang sebanyak 6 orang atau 16 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %

TABEL 4.11

Setiap hendak keluar masuk rumah bersalam

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50 %
2	Kadang-kadang	14	44 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.3

Dari tabel di atas nampak bahwa responden rata-rata menjawab selalu dan kadang-kadang, yakni yang menjawab selalu sebanyak 17 orang atau 50 % dan 14 orang atau 44 % menjawab kadang-kadang, sedangkan jawaban jarang dan tidak pernah masing-masing 1 orang atau 3 % dari jumlah responden, ini memberi gambaran bahwa sebagian besar responden pernah mendapat perintah atau pengajaran bahwa setiap hendak masuk atau keluar rumah harus mengucapkan salam.

Dengan melihat prosentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama masyarakat berkaitan dengan kebiasaan keluar masuk rumah perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku beragama di luar rumah

TABEL 4. 12
Selalu menebar salam

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	22	65 %
2	Kadang-kadang	8	26 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat atau responden yang menjawab selalu bersalam saat mereka bertemu dengan sesamanya sebanyak 22 orang atau 65 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang 8 orang atau 26 %, sedang yang menjawab jarang sebanyak 2 orang atau 6 %, dan yang menjawab tidak pernah hanya 1 orang atau 3 %. Mencermati tabel tersebut memberi pemahaman bahwa besar harapan masyarakat Islam Saluinduk aktif mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang diolah peneliti, semangat mereka yang cukup besar dengan semangat mudah yang menjadi tumpuan harapan banyak orang terutama oleh generasi tua.

TABEL 4. 13**Selalu hadir Mengikuti Pengajian Majelis**

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	20	59 %
2	Kadang-kadang	9	28 %
3	Jarang	4	13 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.6

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden rata-rata menjawab selalu hadir 20 orang atau 59 %, yang menjawab kadang-kadang hadir sebanyak 9 orang atau 28 %, dan yang menjawab jarang sebanyak 4 orang atau 13 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada.

TABEL 4. 14**Selalu Senang mengikuti peringatan keagamaan baik diadakan oleh pesantren maupun di masyarakat.**

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	29	87 %
2	Kadang-kadang	3	9 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa senang bila ada perayaan kegiatan keagamaan, yang menjawab selalu senang sebanyak 28 orang atau 87 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 9%, sedangkan yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3% dan tidak ada yang menjawab tidak senang.

TABEL 4. 15

Selalu berbusana rapi jika hendak menghadiri peringatan atau kegiatan keagamaan

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	23	73 %
2	Kadang-kadang	4	12 %
3	Jarang	4	12 %
4	Tidak pernah	2	6 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no. 8

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menjawab selalu sebanyak 23 orang atau 73 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang 4 orang atau 12 %, sementara responden yang menjawab jarang jumlahnya 4 orang atau 12 %, dan paling responden menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 6 %. Dengan demikian diketahui bahwa masyarakat muslim masih tinggi rasa hormat dan penghargaannya terhadap nilai-nilai agama.

TABEL 4. 16
Selalu menampilkan akhlak dalam setiap tindakan dan ucapan

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	9	27 %
2	Kadang-kadang	6	18 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	17	52 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.9

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semangat pengamalan agama masyarakat tidak merasa kehilangan kebebasan baik dalam pergaulan maupun dalam berbusana mereka tidak terbebani dengan pergaulan yang Islami, meskipun sebahagian kecil masih ada yang belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membatasi pergaulan apalagi pergaulan bebas, hal ini dapat disimak pada pemaparan tabel di atas. Dimana 52 % responden tidak terbebani dan 9 responden atau 27 % masih agak keberatan. Enam orang atau 18 % yang terkadang merasa tidak mempersoalkan, dan satu orang menjawab jarang. Meskipun demikian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan terhadap masyarakat masih perlu dimaksimalkan.

TABEL 4.17**Selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak, membantu kepada orang lain**

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	21	63 %
2	Kadang-kadang	10	31 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.10

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan sosial, seperti memberi pertolongan kepada teman, atau orang lain sebanyak 20 orang atau 63% menjawab selalu, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10 orang atau 31%, yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3%, demikian pula yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %, dari jumlah responden, ini menunjukkan bahwa untuk perilaku sosial masyarakat muslim Saluinduk cukup baik

Dengan tabulasi tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama masyarakat setelah melalui berbagai pembinaan cukup tinggi walaupun berbeda kelompok pengajian, dan ini berdampak pada sikap pengamalan ajaran agama yang mereka pahami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil tabulasi angket dan wawancara dengan para pendidik dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang dianggap memegang peranan yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat, maka dapat diketahui bahwa masyarakat patuh melaksanakan perintah agama karena kesadaran mereka terhadap

nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini menandakan bahwa gambaran keagamaan mereka cenderung baik. Hudawir mengungkapkan, bahwa “ sebenarnya kesadaran beragama masyarakat sangat positif dalam persoalan perintah agama, seperti shalat, puasa rata-rata mereka aktif melaksanakan berawal dari aktifnya pengajian yang dipimpin oleh K.H. Salim Alwi pimpinan pondok pertama tahun 1996”⁸

Demikian gambaran tentang keberagaman masyarakat desa Saluinduk yang pada intinya pembinaan melalui pengajian dan arisan harus tetap dipelihara oleh tokoh agama, masyarakat dan pemerintah.

2. Kontribusi Pesantren dalam meningkatkan akhlak terhadap Masyarakat Saluinduk

Berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang kiat-kiat yang dilakukan oleh pondok pesantren terutama pada awal berdirinya pada tahun 1996-1998 di bawah pimpinan pondok pada waktu itu KH. Salim Alwi dari Bajo dan Drs. H.Abdul Muin sebagai pimpinan yayasan bekerja sama dengan pemerintah desa Tanjong Murni Rombe Allo (tiga orang di atas almarhum) dan beberapa tokoh masyarakat desa Tanjong waktu itu (Desa Saluinduk belum dimekarkan) membentuk kelompok majelis taklim pada setiap dusun dalam wilayah desa Tanjong termasuk di dusun Saluinduk (waktu itu masih status dusun).⁹

⁸Hudawir mantan Imam Desa Tanjong, *Wawancara*, di Saluinduk pada tanggal 10 November 2011

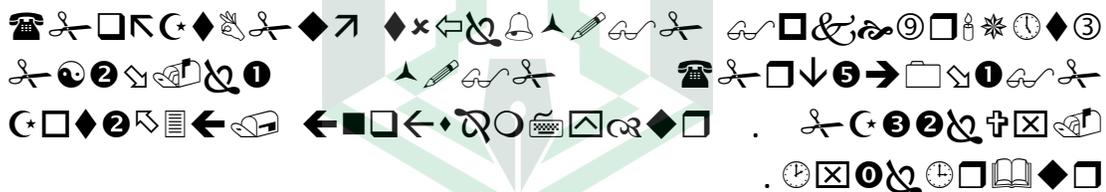
⁹ Kadir, tokoh masyarakat desa Saluinduk, *Wawancara*, di Saluinduk 10 November 2011

Setelah majelis taklim terbentuk khususnya di dusun Saluinduk waktu itu maka mulailah diaktifkan pengajian dari rumah ke rumah dan di Mesjid setiap selesai shalat magrib termasuk kepala desanya (Murni Rombe Allo) sebagai penghimbau sekaligus anggota pengajian. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya yaitu :

a. Melakukan zikir bersama setiap selesai shalat.

Berzikir adalah perkara yang mulia, oleh karena itu perlu dijadikan sebuah tradisi terutama dikalangan masyarakat muslim agar mereka kelak terbiasa dengan berzikir kepada Tuhannya.¹⁰

Keterangan tentang berzikir kepada Allah banyak disinggung dalam al-Qur'an antara lain dalam QS. al-Ahzab, (33) : 41-42



Terjemahnya:

. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.¹¹

Salah satu tujuan dari berzikir adalah untuk menenangkan batin, untuk memulai aktivitas apa saja perlu ketenangan hati dan dalam berzikir dilatih mencerahkan pikiran agar apa yang dilakukan terutama dalam shalat perlu

¹⁰ Mardan Saleh, Pembina Pondok. , *Wawancara*, di Saluinduk, tanggal 10 Nov. 2011

¹¹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra,),h. 234

pengintegrasian antara pikiran dan hati. Dan hal ini bisa tercapai terlebih dahulu apabila membiasakan zikir kepada Allah.

b. Mengaktifkan Shalat berjamaah.

Salah satu bentuk sumbangsih pondok pesantren terhadap masyarakat yaitu menghimbau masyarakat untuk shalat berjamaah khususnya shalat magrib dan isya bersama di mesjid dan diantaranya diberikan bimbingan agama. Hal ini dilakukan karena masyarakat Saluinduk hampir 100% mata pencahariannya adalah petani, dan pada siang hari mereka sibuk pada pekerjaannya masing-masing, sehingga waktu paling tepat hanya menjelang malam.¹²

Shalat bagi kaum Muslimin adalah hal yang tidak dapat ditawar. Dalam shalat pada hakekatnya memadukan dua hakekat yang ada yaitu : hakekat lahir dan hakekat batin. Adapun hakekat lahir itu meliputi, berdiri secara tepat, membaca bacaan shalat secara tartil, ruku', sujud dan seterusnya. Sedangkan hakekat shalat batin ialah, khusyu, hadir hati dalam setiap bacaan dan gerakan, tulus dan ikhlas secara sempurna, memahami makna-makna bacaan dan seterusnya.

Menurut Abdul Aziz Al-'Arusi, mengatakan bahwa dalam shalat yang difardukan Allah itu bukanlah hanya sekedar gerakan-gerakan atau kata-kata yang bersifat rutin yang diucapkan dengan lidah sementara pikiran sibuk dengan hal-hal lain.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa shalat itu adalah

¹² Hudawir, Tokoh masyarakat, *Wawancara*, di Saluinduk, tanggal 10 Nov. 2011

hubungan kuat antara manusia dan Tuhannya, di mana ia berdiri dengan khusyu di depan Tuhannya, mengharap rahmat dan keampunan dari Tuhan, dan mengharap ditunjukkan jalan yang benar yang membawa kepada perbuatan baik. Dengan demikian shalat berjamaah yang diperuntukkan kepada masyarakat khususnya Magrib dan Isya adalah hal yang cukup positif, karena dari padanya masyarakat dapat menginternalisasikan dalam dirinya nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hikmah shalat berjamaah itu sendiri.

Demikian pentingnya langkah-langkah yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam membina keberagamaan masyarakat. Meskipun kiat-kiat tersebut bukanlah hal-hal baru dalam ajaran agama Islam, akan tetapi pengamalan dan melakukan secara rutin butuh pembinaan dan bimbingan tokoh agama.

c. Membangun kebersamaan masyarakat melalui gotong royong.

Di samping langkah langkah tersebut di atas Pesantren juga aktif ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan pemerintahan termasuk kegiatan-kegiatan kepemudaan di masyarakat. Ini dilihat dari partisipasi pondok pesantren dalam kegiatan gotong royong setiap hari Sabtu pagi pihak pondok waktu itu (1996-1998) ikut bersama santrinya bergotong royong bersama masyarakat dalam membersihkan jalanan, rumah-rumah ibadah serta sarana-sarana umum lainnya.¹⁴ Ini berarti bahwa

¹³ Abdul Aziz Al-'Arusi, *Nahwa Al-Islami Al-Haq* buhutsun dialih bahasakan oleh Agil Husein Al-Munawwar dengan judul *Menuju Islam yang Benar*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.100

¹⁴ Justan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Saluinduk tanggal 10 November 2011

perhatian pihak pesantren dalam membina masyarakat cukup tinggi dan sekaligus sebagai motivasi buat masyarakat.

d. Membina pengajian majelis taklim

Menghadiri pengajian atau kegiatan keagamaan bagi masyarakat Saluinduk adalah sesuatu yang paling susah dan berat, namun kehadiran pondok pesantren di daerah ini mengubah kebiasaan malas itu menjadi lebih giat.

Pimpinan pondok ketika baru beroperasi tidak hanya memfokuskan pembinaan terhadap santrinya, tetapi juga mengembangkan pembinaan ke Islaman kepada masyarakat sekitar pondok sehingga tercipta masyarakat pesantren. Misi ini dilakukan dengan membentuk majelis bersama pemerintah desa sehingga waktu itu pembinaan sangat efektif dan masyarakat sangat antusias. Kehadiran pondok pesantren waktu itu memberi kontribusi besar pada masyarakat sekeliling, sehingga dampaknya hingga hari ini masih terasa. Berbeda dengan pimpinan pondok sekarang mereka tidak terlalu peduli dengan masyarakat dalam bentuk memberi pengajian.¹⁵

Adapun fokus pembinaan masyarakat pada era K.H. Salim Alwi(1996-2000) dimulai dari masalah *taharah*. Hal ini dikemukakan oleh Suparman, bahwa bentuk pembinaan yang dibangun pertama adalah cara bertahara, kemudian masalah akidah dan akhlak, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan materi yang berurut

¹⁵ Berantas, mantan kadus Saluinduk, *Wawancara* di Saluinduk, 10 November 2011

dimanapun tempatnya pengajian sehingga anggota pengajian tidak mau ketinggalan dalam mengikuti pengajian bergulir dari rumah- ke rumah.¹⁶

Berdasarkan keterangan tersebut maka apa yang dilakukan oleh pimpinan pondok waktu itu dapat membangun pemahaman masyarakat baik dalam persoalan agama maupun persoalan kemasyarakatan.

C. Hambatan yang dihadapi dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Saluinduk

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hal-hal yang menjadi faktor penghambat atau problema dalam menumbuhkan perilaku beragama masyarakat Saluinduk. Hal ini dimungkinkan karena pada pembahasan terdahulu peneliti telah banyak menampilkan data tentang gambaran dan kiat-kiat pondok pesantren bersama tokoh dan pemerintah desa dalam upaya meningkatkan keagamaan masyarakat Saluinduk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama bagi kehidupan anak-anaknya sangat penting. Syaiful Bahri D, mengatakan bahwa “rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak-anaknya,

¹⁶ Suparman, tokoh masyarakat, *wawancara*, di Saluinduk 10 November 2011

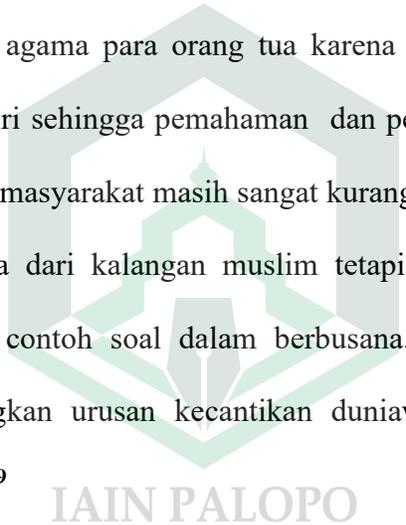
Karena yang berkenalan pertama kali dengan anak adalah ayah dan ibunya serta anggota keluarga lainnya”¹⁷

Oleh karena itu melalui komunikasi, terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak sehingga terbina kepribadian anak yang baik.

Walaupun demikian disadari atau tidak , salah satu faktor penghamabat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan perilaku beragama terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama di zaman sekarang telah terjadi pergeseran nilai yang sangat drastis dalam memandang status keluarga, kalau dimasa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi sekarang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat di wilayah desa Saluinduk dimana para orang tua sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keberagamaan anggota keluarganya, termasuk penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap anak-anak mereka. Bahkan sebahagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi orang tua dan anak-anak dalam keluarga*, (Cet.I;Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

soal guru di sekolah¹⁸. Paradigma seperti inilah yang banyak memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karena terlalu mementingkan tipu daya dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Harianto tokoh masyarakat Saluinduk bahwa Faktor yang menghambat dalam menanamkan perilaku beragama pada masyarakat muslim di Saluinduk yaitu : “Keluarga itu sendiri, di mana dalam hal ini orang tua kadang merasa terbebani memberikan bimbingan tentang bagaimana nilai nilai beragama sebagai seorang Muslim, di samping itu dari rendahnya pemahaman agama para orang tua karena disebabkan oleh pendidikan para orang tua itu sendiri sehingga pemahaman dan pengamalan perilaku beragama dalam kehidupan sosial masyarakat masih sangat kurang. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa banyak keluarga dari kalangan muslim tetapi tidak mengamalkan akhlak, sebagaimana mestinya contoh soal dalam berbusana. Mereka seorang Muslimah tetapi lebih mementingkan urusan kecantikan duniawinya dalam hal ini urusan busana Muslimahnya.”¹⁹



2. Lingkungan masyarakat

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Di samping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang

¹⁸ Sukma Muslimin, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, di Saluinduk, 10 November 2011

¹⁹ Harianto, Tokoh Pemuda “*Wawancara*” di Saluinduk pada tanggal 10 November 2011

berbeda-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetisi secara sehat apa lagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembangunan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

3 .Budaya Asing

Dalam dunia serba modern sekarang ini banyak sekali wisata-wisata baik domestik maupun manca Negara ramai berkunjung ke tempat-tempat obyek wisata Indonesia. Hal ini berdampak buruk karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dengan nilai-nilai agama

Demikian juga halnya tayangan-tayangan televisi, sungguh jauh besar dampak negatifnya terhadap keyakinan agama dan pengamalan agama masyarakat termasuk di Saluinduk seperti yang dikemukakan oleh Arsyad, bahwa anak-anak sekarang terlalu banyak menyaksikan adegan-adegan yang semestinya belum layak dia melihatnya, bahkan kebanyakan mereka lebih khusyu' menonton di depan TV bersama orang tuanya sendiri di tengah gemuru suara azan dari masjid.²⁰

²⁰ Arsyad, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, di Saluinduk , tanggal 10 November 2011



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kualitas akhlak yang ditampilkan oleh masyarakat desa Saluinduk pada umumnya telah mengamalkan sebahagian besar nilai- nilai ajaran agama Islam yang mereka yakini berdasarkan pengamalan mereka yang diperoleh melalui kelompok pengajiannya, seperti Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII), Jamaah Tablig dan kelompok pengajian umum yang dibina oleh pondok pesantren. Kelompok terakhir yang disebut di atas adalah kelompok yang mayoritas.

2. Bentuk kontribusi pesantren Teknologi Darus-Salam terhadap masyarakat desa Saluinduk antara lain : mengefektifkan jamaah shalat magrib di mesjid Baitut Takwa Saluinduk, berintegrasi dengan masyarakat dalam bergotong royong setiap hari sabtu pagi di bawah komando pemerintah dusun dan kepala desa. Membentuk dan mengaktifkan pengajian majelis taklim di bawah koordinasi imam Desa. Berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

3. Problema yang dihadapi pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat Saluinduk antara lain : rendahnya pemahaman agama sebahagian masyarakat, dan pada umumnya orang tua berpendidikan rendah yang menyebabkan pembinaan orang tua tidak maksimal terhadap para generasinya. Sebahagian

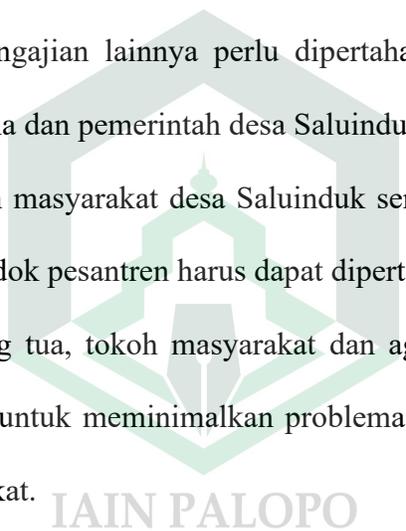
masyarakat fokus utamanya adalah bekerja mencari nafkah melalui pertanian sehingga kurang waktu untuk selalu berkumpul di mesjid. Selain itu faktor teknologi yang telah menembus tembok pelosok melalui media elektronik seperti televisi.

B. Saran-Saran

1. Agar kehidupan keberagaman masyarakat desa Saluinduk semakin baik maka tradisi yang telah dibangun oleh pimpinan pondok pesantren sejak tahun 1996 dan beberapa kelompok pengajian lainnya perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah desa Saluinduk.

2. Agar keberagaman masyarakat desa Saluinduk semakin lebih baik maka kiat-kiat yang dibangun pondok pesantren harus dapat dipertahankan keberadaannya.

3. Kepada para orang tua, tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah desa setempat bekerja sama untuk meminimalkan problema dalam peningkatan kualitas keberagaman masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Penerbit Kalimah, Jakarta : 2001
- Al-Syaibani, Omar Muh. *Al-Toumy Falsafah Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Beatty, Andrew *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* Cambridge University Press, Cambridge: 1999,
- Borgatta, Edgar.F. (ed) *Encyclopedia of Sociology* V.1., Macmillan Publishing Company, New York: 1992,
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang : Toha Putra, 1998
- Devi, Laxmi. (ed), *Encyclopedia of Social Research* V.2., Anmol Publications PVT.LTD, New Delhi. 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* LP3ES, Jakarta. 1985
- Esposito, John (ed) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* V.3, New York, Oxford, Oxford University Press. 1995.
- Fadlul al-Jamaly, Muhammad "Al-Falsafah al-Tarbawiyah fi- al-Qur'an" diterjemahkan oleh Zainal Abidin Ahmad dengan judul *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pepar, 1986
- Faisal, Sanafiah *Format-Format Penelitian Sosial* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1999,
- Hakim, Agus *Perbandingan Agama* CV. Diponegoro, Bandung. 1996
- Mayra, Walsh *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam*. Jakarta, 1998

- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. 3; Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. 3; Bandung: Al-Pabeta, 2001
- Sudjono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Raja wali Press, 2006
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Cet. III; Bandung : Mizan, 1993
- Singelton, R.A. dan Straits, B. C. *Approaches to Social Research* OUP, New York, 1999. (pp. 320 – 356 and pp. 513 – 536.)
- Ustman, Habib. *Risalah 'Ilmani*. Jakarta: As-Syarikah At-Thohiriyah,1970
- Wahid Abdurahman, Sutoyo, dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3ES, 1985
- Wahid Abdurrahman *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* LkiS, Yogyakarta.. 2001
- Yunus, Kaharuddin *Pedoman Hidup Menurut Islam* Cet.I; Jakarta: Pikiran Baru,1986
- Ziemek, Manfred *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* Jakarta. 1986.
- Zuhairini, dll *Sejarah Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta. 1997.